

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL UNTUK MASA DEPAN

Mohammad Feizal Firdaus

Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email : Feizal.firdaus08@gmail.com

Mukhamad Fadhir

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas AHmad Dahlan
Email : Fadhir0104@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya memiliki karakter dan dapat hidup mandiri dengan lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral maupun agama pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Tuntutan pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas terus didengungkan agar memiliki kesadaran kepada seluruh masyarakat bahwa pendidikan itu penting di era digital ini. Pada dasarnya, semua problematika yang terjadi pada jenjang pendidikan salah satunya adalah dalam segi Religius, Nasionalis, Gotong Royong, Integritas dan Mandiri pada peserta didik. Pada generasi milenial ini Dunia tengah telah memasuki revolusi digital atau industrialisasi keempat. Penggunaan **Internet of Things (IoT)**, **big data**, **cloud database**, **blockchain**, dan lain-lain akan mengubah pola kehidupan manusia baik dari anak kecil maupun kaum muda. Pada era digital ini pemanfaatan teknologi secara baik menjadikan kunci utama dalam nilai karakter peserta didik. Dan yang menjadi turunya moral, ilmu pengetahuan yang kurang, bahkan karakter pada peserta didik adalah karena penyimpangan penggunaan teknologi dan internet. Yang pada akhirnya pengawasan oleh guru maupun orang tua yang menjadi peran utama dalam mendidik karakter anak di Indonesia. Bukan lagi tentang pemberian pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi pengawasan juga perlu diperhatikan pada anak di era digital ini.

Keyword : Pendidikan, Karakter, Era Digital

1. PENDAHULUAN

Memasuki abad informasi, kita menyaksikan bagaimana media memiliki kekuatan dominan dalam memengaruhi setiap dimensi kehidupan manusia. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media di era maya (cyber) seakan muncul kembali ke dalam sistem komunikasi purbakala dan memosisikan penerima (komunikan) sebagai pihak aktif. “Massifikasi komunikasi seakan akan bercampur baur dengan demassifikasi. Internet (website) atau media Online adalah komunikasi interaktif sekaligus komunikasi massa” (Muis: 2001).

Era modern menjadikan para pendidik untuk bisa beradaptasi untuk mengajarkan dan menghasilkan peserta didik Indonesia yang bisa menempatkan diri di tengah deru perubahan teknologi dan internet yang sangat cepat. Dengan munculnya kasus-kasus dalam segi kebangsaan, seperti halnya tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal dimana mana, korupsi, kasus bullying, pelanggaran HAM dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa karakter anak bangsa ini sangatlah lemah. Salah satu penyebab terjadinya degradasi moral atau lemahnya karakter anak bangsa tersebut adalah lemahnya pendidikan karakter yang ada di Indonesia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sejak era orde baru hingga era pasca reformasi ini. Dan pada akhirnya pembentukan karakter dari sejak dini akan menumbuhkan karakter anak bangsa yang baik dan menjadi kunci utama dalam membangun persatuan bangsa. Sehingga, kasus-kasus tersebut bisa di reduksi agar berkurangnya degradasi moral anak bangsa yang hidup di era digital dan juga di masa yang akan mendatang.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era digital ini yang semakin canggih seperti saat ini menyebabkan banyaknya perubahan dalam kehidupan khususnya di Indonesia. Manusia dimudahkan dalam melakukan akses guna mencari suatu informasi dan menggunakan teknologi digital secara bebas. Munculnya media baru pada era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru sering digunakan untuk menggambarkan teknologi canggih. Media baru memiliki karakteristik dapat dimanipulasi bersifat jaringan internet. Selain internet seperti media cetak, televisi, majalah, surat kabar, bukan termasuk media baru. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi.

Internet sudah menjadi tidak asing lagi di kalangan masyarakat, apalagi pada anak-anak di atas usia 5 tahun. Artinya, anak SD, SMP maupun SMA pada era digital ini sudah mengenal internet dan mengaplikasikannya. Hanya saja perlu diketahui bahwa seberapa jauh pemanfaatan internet pada era digital ini. Seperti contoh kasus pemanfaatan internet pada anak SMAN 9 Surabaya pada point A.

A. Para siswa sekolah menengah atas saat ini sebagian besar sebanyak 60 orang (65,93%) menjadi pengguna internet kelas berat, sebanyak 23 orang (25,27%) pengguna internet kelas sedang dan sisanya hanya 8 orang (8,79%) yang menjadi pengguna internet kelas ringan. Pemanfaatan internet dimulai dari materi-materi pelajaran yang sering memanfaatkan fasilitas internet selama proses belajar-mengajar. Hal ini juga menuntut siswa agar mengenal dan menguasai fasilitas internet di sekolah maupun di rumah. Pengenalan dan penguasaan fasilitas internet tersebut pada akhirnya membuat siswa mengetahui kelebihan maupun kekurangan internet sehingga pada akhirnya, ada banyak siswa yang menjadi pengguna internet di luar jam sekolah maupun di luar keperluan sekolah.

Dampak internet terhadap pelajar sekolah menengah atas ditinjau dari dua dimensi yaitu dimensi dampak positif dan dimensi dampak negatif. Masing-masing dimensi tersebut dibagi menjadi beberapa indikator yang dijelaskan sebagai berikut :

Dampak Positif

1. Internet bermanfaat sebagai Media Informasi

Para siswa yang mendapatkan manfaat internet sebagai media informasi yaitu mendapatkan manfaat dengan taraf sedang sebanyak 41 orang (45,05%), manfaat tinggi sebanyak 31 orang (34,07%) dan rendah sebanyak 19 orang (20,88%). Temuan ini mengindikasikan bahwa para siswa mendapatkan manfaat lumayan banyak dari internet sebagai media informasi.

2. Internet bermanfaat sebagai Media Komunikasi

Para siswa yang mendapatkan manfaat internet sebagai media komunikasi yaitu mendapatkan manfaat dengan taraf sedang sebanyak 45 orang (49,45%), dan rendah sebanyak 46 orang (50,55%). Temuan ini mengindikasikan bahwa para siswa mendapatkan manfaat tidak terlalu banyak dari internet sebagai media komunikasi. Elfan Rahardian K. Pemanfaatan Internet Dan Dampaknya Pada Pelajar SMA Di Surabaya 9.

3. Internet bermanfaat sebagai Media Belajar

Para siswa yang mendapatkan manfaat internet sebagai media belajar yaitu mendapatkan manfaat dengan taraf tinggi sebanyak 40 orang (43,96%), sedang sebanyak 32 orang (35,16%) dan rendah sebanyak 19 orang (20,88%). Temuan ini mengindikasikan bahwa para siswa mendapatkan manfaat sangat banyak dari internet sebagai media belajar.

4. Internet bermanfaat sebagai Media Hiburan

Para siswa yang mendapatkan manfaat internet sebagai media hiburan yaitu mendapatkan manfaat dengan taraf sedang sebanyak 49 orang (53,85%) dan tinggi sebanyak 37 orang (40,66%). Temuan ini mengindikasikan bahwa para siswa mendapatkan manfaat sangat banyak dari internet sebagai media hiburan.

5. Internet bermanfaat sebagai Media Bisnis dan Perdagangan

Para siswa yang mendapatkan manfaat internet sebagai media bisnis dan perdagangan yaitu mendapatkan manfaat dengan taraf tinggi sebanyak 36 orang (53,85%), rendah sebanyak 32 orang (35,16%) dan sedang sebanyak 23 orang (25,27%). Temuan ini mengindikasikan bahwa para siswa mendapatkan manfaat cukup banyak dari internet sebagai media bisnis dan perdagangan.

Dampak Negatif

1. Internet menyebabkan sifat sosial pada siswa berkurang.

Para siswa yang mendapatkan dampak negatif internet yaitu mendapatkan dampak dengan taraf rendah sebanyak 55 orang (60,44%), sedang sebanyak 30 orang (32,97%) dan rendah sebanyak 6 orang (6,59%). Temuan ini mengindikasikan bahwa para siswa mendapatkan dampak hanya sedikit pada berkurangnya sikap sosial pada para penggunanya.

2. Internet menyebabkan pola interaksi siswa berubah

Para siswa yang mendapatkan dampak negatif internet yaitu mendapatkan dampak dengan taraf sedang sebanyak 50 orang (54,95%), dan tinggi sebanyak 26 orang (28,57%). Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas pemanfaatan internet memberikan dampak yang lumayan besar pada penurunan pola interaksi siswa. Intensitas yang tinggi pada pemanfaatan internet membuat seseorang hanya berinteraksi secara maya melalui internet. Intensitas yang tinggi dalam berinternet menyebabkan seseorang tidak lagi membutuhkan intensitas yang tinggi dengan orang-orang di lingkungannya di dunia nyata. Elfan Rahardian K. Pemanfaatan Internet Dan Dampaknya Pada Pelajar SMA Di Surabaya 11

3. Internet menyebabkan siswa mengetahui tindakan kejahatan

Para siswa yang mendapatkan dampak negatif internet yaitu mendapatkan dampak dengan taraf rendah sebanyak 67 orang (73,63%), dan sedang sebanyak 20 orang (21,98%). Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas pemanfaatan internet memberikan dampak relatif sangat kecil terhadap kecenderungan siswa mengenali dunia kriminalitas. Sebagai pelajar, seseorang akan cenderung lebih mengutamakan kebutuhannya dalam belajar dibandingkan dengan kegiatan lain.

Internet menyebabkan siswa mengetahui tindakan kejahatan

Para siswa yang mendapatkan dampak negatif internet yaitu mendapatkan dampak dengan taraf rendah sebanyak 53 orang (58,24%), dan sedang sebanyak 34 orang (37,36%). Temuan ini mengindikasikan bahwa para siswa mendapatkan dampak relatif rendah dari kecenderungan siswa untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk. Siswa yang intensitasnya tinggi menggunakan internet tidak mudah terseret arus untuk mengikuti hal-hal yang tidak berguna dan mengeluarkan biaya khusus. Intensitas pemanfaatan internet yang tinggi tidak banyak mempengaruhi siswa, banyak siswa tidak terlalu terpengaruh dengan dampak pemanfaatan internet sehingga tidak menjadi kecanduan hal negatif. Menurut Zakiah (2007), dampak negatif internet salah satunya yaitu dapat membuat seseorang kecanduan, terutama yang menyangkut pornografi dan dapat menghabiskan uang karena hanya untuk melayani kecanduan tersebut. Menurut observasi yang dilakukan, kecanduan hal negatif di internet bukan saja mengenai pornografi, namun juga ketagihan berlangganan kupon permainan. Dalam penelitian yang dilakukan, ketersediaan gambar telanjang bukan hal utama dalam pemanfaatan internet yang dilakukan oleh para siswa karena lebih banyak siswa yang kurang setuju dibandingkan dengan siswa yang setuju terhadap hal tersebut. Demikian juga kegiatan menghamburhamburkan uang yang dilakukan setelah menggunakan internet tidak disukai oleh para siswa, terbukti bahwa jumlah yang tidak setuju dan kurang setuju merupakan jumlah dominan pada perkara membuang-buang uang untuk urusan yang kurang penting.

Beberapa dampak negatif dari intensitas pemanfaatan internet yang dibahas, dampak negatif yang dominan mempengaruhi siswa yaitu dampak bahwa internet bisa menurunkan pola interaksi siswa dalam lingkungan sosialnya. Dampak negatif yang lain seperti misalnya sikap sosial, pengenalan kepada dunia kejahatan, maupun kecanduan terhadap hal-hal negatif tidak sempat dialami oleh para siswa yang intensitas pemanfaatan internetnya tergolong berat sekalipun. Internet memang sudah menjadi salah satu kebutuhan untuk menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar, terutama bagi siswa dan guru. Namun karena mengingat dampaknya yang bisa memberi hal-hal negatif, pemanfaatan internet tetap harus diawasi oleh

orang tua dan masyarakat. Proses pendampingan dan penyuluhan perlu dilakukan agar siswa dapat secara mandiri memilih mana hal-hal yang baik dan yang buruk dari internet (Elfan 2014).

Jadi, yang menjadi faktor terbesar yang turunnya karakter, turunnya moral di Indonesia bisa dikatakan adalah faktor dari pemanfaatan internet. Karena sampai kapanpun, internet tak akan pernah hilang sampai beberapa ratus tahun dari negara ini.

KESIMPULAN

Permasalahan pendidikan akan selalu ada dalam setiap ruang dan waktu manapun di dunia ini. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan sunatullah; suatu fitrah yang keberadaannya seiring dengan keberadaan manusia itu sendiri.

Dengan banyaknya permasalahan-permasalahan pendidikan yang mengemukakan, seolah-olah menjadi pandangan buruk bagi masa depan bangsa Indonesia; harapan-harapan pendidikan Indonesia masih sekedar wacana; mimpi di atas mimpi. Untuk menyapu bersih seluruh karat yang melekat di tubuh bangsa itu, tidak hanya dibutuhkan usaha-usaha mereduksi karat itu, namun juga usaha-usaha preventif untuk mengantisipasi terulangnya masalah-masalah tersebut di masa depan. Secara. Karena seberapa baik dan sempurnanya suatu konsep solusi, tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan sampai tuntas tanpa adanya penekanan dalam membentuk karakteristik yang baik. Untuk itu, pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat penting guna mendidik dan membina manusia Indonesia agar tidak sekedar cakap membuat konsep-konsep kebaikan, namun lebih dari itu adalah mampu mengimplementasikan konsep-konsep tersebut secara benar dan bertanggung jawab. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter di era digital ini diharapkan penerus bangsa Indonesia akan menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

REFERENSI

- Muis, Andi. 2001, Indonesia di Era Dunia Maya: Teknologi Informasi dalam Dunia Tanpa Batas, Rosda Karya, Bandung.
- Taseman, dan Dahlan, A. M. (2018). Tantangan Pendidikan Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Islamic Elementary School*.
- Suragangga, I. M. N. (2017). MENDIDIK LEWAT LITERASI UNTUK PENDIDIKAN BERKUALITAS Oleh. *JURNAL PENJAMINAN MUTU LEMBAGA PENJAMINAN MUTU INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR*.
- Permatasari, A. (2015). MEMBANGUN KUALITAS BANGSA DENGAN BUDAYA LITERAS. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015* (pp. 146–156). Bengkulu: UNIB.
- Ibda, H. 2018. Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0.